

LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN

ISSN: 2085-0344

e-ISSN: 2503-1864

Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasiDOI : [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16\(3\).440-454](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16(3).440-454)**Peran Surau dalam Dinamika Islamisasi dan Pusat Pendidikan pada Masa Awal Kesultanan Pontianak**Faisol Faisol¹, Abdul Khoлиq², Hermansyah Hermansyah³¹ibnusuliyahfaisolsyafie@gmail.com, ²abdkholik149@gmail.com, ³hermansyah@iainptk.ac.idMagister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak,
Kalimantan Barat, IndonesiaJalan Letnan Jenderal Soeprapto No. 19, Benua Melayu Darat, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota
Pontianak, Kalimantan Barat**ABSTRAK**

Kontribusi awal Kesultanan Pontianak dalam membentuk sistem pendidikan Islam di wilayah Kalimantan Barat. Fokus pembahasan diarahkan pada peran strategis Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam merancang model pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal dan praktik keagamaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan pendekatan historis yang mencakup tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan historiografi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sejak masa pendiriannya, Kesultanan Pontianak tidak hanya berperan sebagai pusat kekuasaan politik, melainkan juga sebagai penggerak utama dalam dakwah dan pengembangan pendidikan Islam. Pendidikan berlangsung secara nonformal melalui lembaga tradisional seperti surau dan masjid yang menjadi pusat utama pembelajaran agama. Materi yang diajarkan mencakup fikih, tauhid, tasawuf, dan Al-Qur'an, yang disampaikan melalui metode *talaqqi* dan ceramah. Para ulama yang mengajar umumnya merupakan lulusan Makkah dan Madinah, yang memiliki pengaruh keilmuan dan sosial yang kuat dalam masyarakat. Sistem pendidikan yang diterapkan bersifat fleksibel, berbasis komunitas, dan mengedepankan pendekatan personal antara guru dan murid. Model pendidikan ini mencerminkan suatu bentuk integrasi antara nilai spiritual, pengetahuan keislaman, dan realitas sosial lokal. Dengan demikian, kontribusi Kesultanan Pontianak dalam pendidikan Islam tidak hanya bersifat historis, tetapi juga memberikan landasan konseptual bagi sistem pendidikan Islam yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan pada era kontemporer. Peneliti berharap hasil temuan ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan wacana pendidikan Islam di masa kini dan mendatang.

KATAKUNCI: *kesultanan pontianak; pendidikan islam; surau***ABSTRACT**

The early contributions of the Pontianak Sultanate in shaping the Islamic education system in West Kalimantan. The discussion focuses on the strategic role of Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri in designing an Islamic education model rooted in local cultural values and religious practices of the community. This study employs a qualitative approach using literature review and historical methods, encompassing heuristic stages, source criticism, interpretation, and historiographical writing. The findings reveal that since its establishment, the Pontianak Sultanate has not only functioned as a political power center but also as the primary driving force in Islamic propagation and educational development. Education took

place informally through traditional institutions such as surau and mosques, which served as the main centers of religious learning. The subjects taught included fiqh, tauhid, tasawuf, and the Qur'an, which were delivered through talaqqi and lectures. The scholars who taught were generally graduates of Mecca and Medina, who had strong scientific and social influence in the community. The education system applied is flexible, community-based, and emphasizes a personal approach between teachers and students. This educational model reflects a form of integration between spiritual values, Islamic knowledge, and local social realities. Thus, the contribution of the Pontianak Sultanate to Islamic education is not only historical but also provides a conceptual foundation for a contextual, adaptive, and sustainable Islamic education system in the contemporary era. The researcher hopes that the findings of this study can contribute scientifically to the development of Islamic education discourse in the present and future.

KEYWORDS: *islamic education; mosque; pontianak sultanate;*

Article Info :

Article submitted on July 05 , 2025

Article revised on October 20, 2025

Article accepted on November 18, 2025

Article published on November 30, 2025

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia yang penyebarannya meluas seiring melemahnya pengaruh kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha (Islamiati, 2023). Proses Islamisasi berlangsung bertahap dan berbeda di setiap wilayah sesuai kondisi sosial, budaya, dan politik setempat (Maulia et al., 2022). Perkembangan Islam semakin pesat ketika ajarannya diterima oleh masyarakat dan diadopsi oleh kerajaan-kerajaan Nusantara sebagai pusat kebudayaan Islam (Jamora et al., 2023).

Menurut Uka Tjandrasasmita, Islam masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 hingga ke-8 M melalui jalur perdagangan, dakwah para sufi, pendidikan, dan kebudayaan (Kadir Badjuber, 2021). Peran kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai, Demak, Banten, hingga Pontianak di Kalimantan Barat menjadi faktor penting dalam penguatan dakwah Islam. Di Pontianak, Islam berkembang pesat sejak masa Sultan Syarif Abdurrahman pada abad ke-18 (Asmah, 2024). Proses Islamisasi ini

turut mendorong kemajuan pendidikan Islam yang bersifat terbuka, egaliter, dan mudah diterima masyarakat karena selaras dengan karakter damai dan inklusif budaya lokal (Suliyah, 2021). Peran seorang sultan memiliki pengaruh besar dalam penyebaran ajaran Islam melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung perkembangan dakwah dan penguatan kekuasaan Islam di wilayahnya (Abdurrahmansyah, 2020). Seperti pada kesultanan kadriah di pontianak kalimantan barat misalnya, Zakaria Efendi (2021) menjelaskan Kehadiran Kesultanan Pontianak yang bercorak Islam sangat berperan dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut.

Letaknya yang strategis di tepi Sungai Kapuas menjadikan Pontianak sebagai pusat kegiatan perdagangan dan interaksi sosial yang mempercepat proses Islamisasi (Efendi, 2021). Meskipun berada di bawah pengaruh kolonial Belanda, kesultanan ini tetap eksis sebagai pusat kekuasaan dan kebudayaan Islam (Ridwan et al., 2023).

Istana Kadriah telah mengalami berbagai perubahan seiring perkembangan sejarah. Wujud bangunan yang ada saat ini merupakan hasil renovasi terakhir oleh Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri pada tahun 1923 (Firmansyah et al., 2021), terletak di Tanjung Hilir kini menjadi museum yang dilindungi sebagai warisan budaya, masih mempertahankan keaslian arsitektur kayu abad ke-18 (Wibowo et al., 2014).

Penyebaran Islam di Kalimantan Barat tidak lepas dari peran ulama keturunan Arab-Hadrami dari Yaman yang mempercepat penyebaran Islam di Kepulauan Melayu (Tekin, 2024). Menurut Fatimah Husein (2025) dijelaskan bahwa jaringan ulama Hadrami memiliki peran besar dalam membentuk corak pendidikan Islam di Nusantara. Mereka mengembangkan model pendidikan berbasis komunitas, menekankan sanad keilmuan, dan mengajarkan adab keagamaan melalui institusi nonformal seperti surau dan zawiyah (Husein, 2025). Temuan ini relevan dengan konteks Kesultanan Pontianak, di mana keluarga Al-Qadri yang berasal dari Hadramaut memainkan peran penting dalam membangun struktur keilmuan dan otoritas keagamaan di Kalimantan Barat (Bakar, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti aspek-aspek penting dalam pendidikan Islam. Diantaranya penelitian Retna Dwi Estuningtyas (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Peta Dakwah Islam Di Pontianak". Penelitian ini menegaskan bahwa Kesultanan Pontianak memadukan nilai Islam dan budaya lokal dalam sistem pemerintahannya (Estuningtyas, 2021). Kesamaan antara kedua penelitian ini terletak pada pengangkatan tema Islam di

Pontianak dengan pendekatan historis. Penelitian pertama fokus pada analisis penyebaran dakwah Islam di wilayah Pontianak, sementara penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada peran Kesultanan Pontianak dalam pendidikan Islam. Penelitian selanjutnya berjudul "Peranan Tokoh KH. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam di Indonesia" dilakukan oleh Riana Widia Wahyu Lingga, mahasiswa PAI Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2024). Penelitian ini membahas dan menganalisis pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan Islam serta kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia (Lingga, 2024). Kedua penelitian ini membahas kontribusi terhadap pendidikan Islam dengan pendekatan historis. Penelitian di atas fokus pada peran individu berskala nasional dari KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan penelitian ini menelaah peran institusi lokal Kesultanan Pontianak dalam pendidikan Islam di Kalimantan barat.

Terakhir, penelitian yang berjudul "Peran Kitab Kuning Dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Karakter Santri Pada Pesantren Tradisional" oleh Ahmad Farhanudin dan Muhajir (2020). Penelitian ini menganalisis peran kitab kuning dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Bany Syafi'i Cilegon dan Madarijul 'Ulum Serang dalam pengembangan Pendidikan Islam yang tercermin melalui kepatuhan terhadap guru, sikap ta'dzim terhadap ilmu, dan penghormatan terhadap lingkungan melalui teladan (*uswatun hasanah*) guru serta Kitab ta'limul muta'alim dalam pembekalan karakter santri yang pada gilirannya membentuk kepribadi-

dian dan kedisiplinan di lingkungan pesantren (Farhanudin & Muhajir, 2020). Persamaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap pendidikan Islam. Perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian di atas mengulas peran institusi sebagai penggerak utama, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada peran seorang tokoh dalam memberikan kontribusi terhadap pendidikan Islam.

Hal demikian menunjukkan bahwa Penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara bertahap sejak abad ke-7 dan ke-8 M melalui jalur perdagangan, dakwah, dan budaya, serta dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik daerah setempat. Salah satu hal yang mempercepat proses ini adalah peran aktif kerajaan-kerajaan Islam yang juga berperan sebagai pusat kegiatan pendidikan. Kesultanan Pontianak di Kalimantan Barat menjadi contoh pendidikan Islam melalui Pendidikan nonformal seperti surau atau masjid. Selain itu Penelitian ini juga ingin menyoroti materi pengajaran kontribusi Kesultanan Pontianak dalam pendidikan Islam pada masa awal. Dengan pendekatan historis, kajian ini bertujuan mengungkap peran kesultanan dalam membentuk sistem pendidikan Islam berbasis masyarakat di Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi secara ilmiah Peran Surau dalam Dinamika Islamisasi dan Pendidikan pada Masa Awal Kesultanan Pontianak di Kalimantan Barat. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi pustaka (*library research*) dan pendekatan historis. Dalam

penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah sebagaimana dikemukakan oleh La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa dkk (2024), yang meliputi empat tahap utama: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (La Ode et al., 2024). Tahap pertama heuristik, pengumpulan data. Sumber yang dihimpun mencakup data primer, seperti manuskrip sejarah lokal (Munaqib Paduka Seri Sultan Pangeran Syarif Abdurrahman dan arsip Kesultanan), serta sumber sekunder, yaitu buku dan jurnal ilmiah yang membahas Kesultanan Pontianak, sejarah pendidikan Islam (Suprianto, 2021a), dan sistem surau di Nusantara (Rahmatullah, 2014). Tahap kedua kritik sumber, setelah sumber terkumpul dilakukan kritik untuk menguji keaslian dan keabsahannya. Kritik eksternal menilai otentisitas dokumen (penulis, waktu penulisan), sementara kritik internal menguji kredibilitas isi informasi dan konsistensi antar sumber. Hanya sumber yang tervalidasi yang digunakan untuk analisis.

Tahap ketiga interpretasi, data historis yang telah terverifikasi kemudian diinterpretasikan untuk menemukan hubungan sebab-akibat. Penafsiran ini penting untuk menemukan benang merah antara peran Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri, konteks sosial-politik abad ke-18, dan munculnya sistem pendidikan berbasis surau. Penafsiran ini juga diperkuat dengan merujuk pada teori pendidikan Islam klasik, khususnya pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Hasan Langgulung (Saidi et al., 2023), yang menekankan keseimbangan aspek spiritual dan sosial (Samad, 2021). Tahap keempat historiografi, penyusunan hasil penelitian. Data historis, analisis

kontekstual, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan, disusun menjadi narasi ilmiah yang sistematis dan kronologis. Tujuannya adalah menghasilkan rekonstruksi sejarah yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis, sekaligus memberikan pemahaman baru tentang pola pendidikan Islam berbasis komunitas di Kalimantan Barat. Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara induktif-analitis dan interpretatif, melalui pengumpulan, kategorisasi, dan triangulasi data historis, serta analisis tematik terhadap peran surau, masjid, dan ulama. Hasilnya kemudian disintesiskan dengan teori pendidikan Islam klasik untuk menemukan relevansi nilai-nilai pendidikan masa lalu bagi sistem pendidikan Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri

Syarif Abdurrahman Al-Qadri lahir di Matan pada 15 Rabiul Awal 1154 H. Beliau merupakan putra dari Syeikh Husein al-Qadri (seorang mufti dan tokoh adat Kerajaan Matan) dan Putri Nyai Tua (Firmansyah et al., 2021). Pada 1755 M, Habib Husin pindah dari Kerajaan Matan ke Mempawah atas undangan Raja Opu Daeng Manambon. Dua tahun kemudian, putranya, Syarif Abdurrahman kemudian memperkuat jaringan politik melalui pernikahannya dengan Putri Candra Midi, sehingga mendapat gelar Pangeran Syarif Abdurrahman Al-Qadri (Ridwan et al., 2023).

Di Banjarmasin, ia menikah dengan putri Sultan Saad dan dianugerahi gelar Syarif Abdurrahman Nur Alam. Namun, ketegangan politik yang muncul akibat upaya

penguatan hubungan antarkerajaan (Matan, Mempawah, Banjar) mendorongnya untuk kembali ke Mempawah. Akibat resistensi dari tokoh-tokoh Mempawah, pada tahun 1771 M Syarif Abdurrahman bersama para pengikutnya (mayoritas suku Bugis) memutuskan berangkat mencari pemukiman baru menyusuri Sungai Kapuas dan Landak (Aminullah, 2024). Berdasarkan cerita masyarakat, wilayah Pontianak dahulu dianggap angker hingga Syarif Abdurrahman memerintahkan pengikutnya menembakkan meriam untuk mengusir gangguan gaib, yang kemudian melahirkan legenda asal-usul nama “Pontianak” dari kata “Kuntilanak” (Firmansyah et al., 2021).

Namun, sumber sejarah menyebut bahwa yang diusir sebenarnya adalah kelompok bajak laut di sekitar Batu Layang dan Nipah Kuning. Setelah berhasil menumpas mereka, Syarif Abdurrahman membangun pemukiman dan surau di tepi sungai, yang kemudian berkembang menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan Pontianak (Ridwan et al., 2023). Syarif Abdurrahman Al-Qadri, yang wafat pada 11 Rabiul Awal, diakui sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW dan wali Allah. Jasa beliau sebagai pendiri kota dan tokoh penyebar Islam dikenang melalui makamnya yang menjadi destinasi wisata religi dan objek pelestarian budaya di Kalimantan Barat (Hasanah & Waldan, 2023).

Pendidikan Islam pada Masa Kesultanan Pontianak

Penyelenggara pendidikan di Kesultanan Pontianak didukung oleh peran sentral ulama. Menurut Riana Widia Wahyu Lingga (2024), tokoh agama Tokoh agama

adalah orang yang diakui sebagai panutan, pendakwah, dan sumber rujukan (Lingga, 2024). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Neliwati, Samsul Rizal, dan Hemawati (2022), bahwa tokoh agama memegang peran strategis dalam masyarakat dengan punya peran penting sebagai pendakwah, pembimbing, dan teladan (Neliwati et al., 2022). Habib Husein Al-Qadri, contoh utamanya, tidak hanya menjabat sebagai Mufti (Patmawati & Kusumayanti, 2023), tetapi juga menjadi pendidik utama bagi putranya, Sultan Syarif Abdurrahman, (Suprianto, 2021b). Ajaran Islam yang dimaksud di sini merujuk pada seluruh sumber atau rujukan yang memuat pengetahuan dan mengandung nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Sejalan dengan pernyataan di atas, dalam “*Munaqib Paduka Seri Sultan Pangeran Syarief Abdurrahman*” disebutkan bahwa ayahnya menjadi pendidik utama dalam proses belajar agama yang memiliki majelis ilmu yang menjadi tempat belajar bagi umat Muslim dari berbagai daerah untuk menambah pengetahuan agama dan mencari keberkahan (Suprianto, 2021a). Peran Habib Husein ini sangat krusial karena Kesultanan Pontianak didirikan dengan tujuan ganda: selain mengamankan kepentingan ekonomi (perdagangan), migrasi ini juga bertujuan menyebarkan agama Islam. Fokus dakwah yang inheren ini menjadi landasan utama bagi lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di masa awal pemerintahan.

Kurikulum Pendidikan Islam Pada Masa Awal Kesultanan Pontianak

Kata "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curere*, yang berarti berlari.

Dalam bahasa Arab, kurikulum disebut *manhaj* (Sari & Fitriyah, 2024), yang berarti sejumlah materi atau bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran (Sidik, 2020). Secara lebih spesifik, Hasan Langgulung mendefinisikan kurikulum pendidikan Islam sebagai sistem fungsional yang bertujuan membentuk pribadi muslim beriman, berakhlak, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial serta pembangunan lingkungan (Dani & Zulkifli, 2023). Berbicara tentang kurikulum pendidikan Islam pada masa awal Kesultanan Pontianak tentu berbeda dengan kurikulum pendidikan Islam masa kini yang telah tersusun secara sistematis dan formal. Pada masa itu, kurikulum masih bersifat nonformal dan berlandaskan pada ajaran keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Fokus pembelajarannya tertuju pada ilmu fikih yang diambil dari Al-Qur'an, Hadis, serta karya ulama seperti *Tuhfat al-Nafis* dan *Al-Umm*. Pengajaran yang dipimpin para ulama bertujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan masyarakat berdasarkan prinsip Ahlusunnah wal Jama'ah (Suprianto, 2021b).

Sejalan dengan tujuan pembelajaran di atas, Ibnu Khaldun berpandangan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang taat kepada Allah dan sekaligus mampu menghadapi kehidupan dunia (Samad, 2021). Disisi yang sama, secara filsafat al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui penanaman nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan tidak hanya mengasah intelektual, tetapi juga membentuk karakter islami yang selaras antara kehidupan dunia dan akhirat. Pengetahuan harus diimplemen-

tasikan dalam perilaku agar menjadi sarana pembinaan akhlak dan penguatan spiritual sesuai syariat Islam (Kurniati, 2023). Sebagaimana dijelaskan dalam karyanya: “tujuan akhir dari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt, Sang Pencipta alam semesta, serta menjalin kedekatan dengan derajat para malaikat yang mulia” (Saidi et al., 2023). Selanjutnya dapat ditegaskan bahwa Kurikulum Pendidikan Islam awal Kesultanan Pontianak bersifat nonformal berfokus pada Al-Qur'an, Hadis, dan kitab klasik untuk membentuk pribadi bertakwa sesuai *Ahlusunnah wal Jama'ah*, selaras dengan gagasan Hasan Langgulung, Ibnu Khaldun, dan Al-Ghazali tentang keseimbangan dunia dan akhirat.

Metode Pendidikan Islam Pada Masa Awal Kesultanan Pontianak

Dalam Pendidikan Islam, metode penyampaian materi dikenal sebagai *al-thariqah* (jalan) atau *manhaj* (sistem) (Maulida, 2022), yang merefleksikan pendekatan strategis untuk mentransfer ilmu secara efektif (Adila et al., 2023), dengan merujuk pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Metode pembelajaran pada masa awal Kesultanan Pontianak bersifat fleksibel dan mengikuti kesiapan guru atau ulama.

Bibi Suprianto mengutip pendapat Khamsyahurrahman, menyebut bahwa kegiatan belajar biasanya dilakukan setelah sholat dhuhur, guru siap memberikan pelajaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sementara itu, Syarief Ahmad menyebut bahwa materi-materi keagamaan yang diajarkan bersumber dari kitab-kitab klasik, metode pengajarannya dalam bentuk pengajian di surau, masjid, maupun lingku-

ngan istana (Suprianto, 2021b). Pernyataan ini menyoroti fenomena metode pendidikan Islam di Kalimantan Barat pada masa awal Kesultanan, khususnya di wilayah Pontianak. Sistem belajar berlangsung secara sederhana tanpa lembaga resmi. Masyarakat belajar agama langsung dari para ulama melalui cara seperti *talaqqi* dan ceramah, sesuai dengan tradisi dan keadaan sosial saat itu. Sejalan dengan pernyataan di atas, terdapat dua metode pendidikan Islam pada masa awal pemerintahan sultan di Pontianak. Metode *pertama*, yang mengikuti kesiapan guru atau ulama sangat cocok dengan metode *talaqqi*, merupakan pembelajaran langsung, fleksibel, dan intensif antara guru dan murid, sangat cocok untuk mengajarkan Al-Qur'an dan kitab klasik. Metode ini berlandaskan pada sumber akidah utama (Muallim, 2020), dan mereplikasi pola interaksi langsung kenabian (Suriansyah, 2020), melibatkan proses bertahap dari pembacaan hingga koreksi (Athailah, 2021). Metode *kedua*, dalam praktik pendidikan Islam pada masa awal Kesultanan Pontianak adalah metode ceramah (*khutbah*) dengan melibatkan transmisi materi keagamaan dari kitab klasik melalui pengajian di surau, masjid, atau istana. Metode ini diakui efektif untuk penyebaran ajaran Islam (Athailah, 2021), sejalan dengan pola dakwah pola dakwah Rasulullah yang mengedepankan kebijaksanaan (*bil hikmah*), nasihat baik (*mau'iz-dhoh hasanah*), dan dialog santun (*mujadalah*) (Daulay et al., 2022).

Pendirian Surau Difungsikan Sebagai Pusat Pendidikan Islam dan Pengembangan Ilmu Keagamaan

Istilah "surau" atau dalam bentuk lain

"suro" merupakan kata khas Melayu-Indonesia yang penggunaannya tersebar luas di kawasan Asia Tenggara (Minangkabau, Sumatera, Malaysia, Patani di Thailand Selatan). Secara etimologis, surau dapat diartikan sebagai "tempat" atau "lokasi peribadatan". fungsi awalnya adalah pemujaan roh leluhur (pra-Islam). Namun, setelah Islam masuk dan berkembang, surau bertransformasi menjadi pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Istilahnya tetap dipertahankan sebagai simbol kontinuitas budaya religius (Juliwansyah & Iswantir, 2022). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta, surau merujuk pada tempat untuk melaksanakan sholat, mengaji, serta identik dengan langgar. Sementara itu, Gerard Moussay dalam *Dictionnaire Minangkabau-Indonesien* menjelaskan bahwa surau berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama dan sekaligus menjadi tempat tinggal bagi para remaja yang sedang memasuki usia dewasa. Adapun dalam *Ensiklopedi Pendidikan* karya Soegarda Poerbakawatja dan rekan-rekannya, surau dijelaskan sebagai lembaga pendidikan yang berkembang di wilayah Sumatera Barat tempat di mana pelajaran agama diberikan kepada Masyarakat (Rahmatullah, 2014).

Pada awalnya, surau di Kesultanan Pontianak Kalimantan Barat dibangun dengan bentuk yang sederhana yang kemudian diubah menjadi Masjid Sultan Syarif Abdurrahman oleh Sultan Syarif Usman Al-Qadri. Perubahan ini tertulis di papan mimbar masjid (Firmansyah et al., 2021). Hal ini tercermin dalam pendirian Kerajaan Pontianak yang diawali dengan pembangunan Masjid Sultan Syarif Abdur-

rahman sebagai landasan utama dalam membentuk tatanan sosial dan spiritual Kesultanan Pontianak (Patmawati & Kusumayanti, 2023). Gagasan ini berakar dari perbincangannya dengan ayahandanya Habib Husein Al-Qadri yang saat itu menjabat sebagai mufti di Kerajaan Mempawah. Habib Husein mengingat pesan gurunya sebelum berangkat dari Arab menuju wilayah Timur agar membangun sebuah tempat di dekat aliran sungai dan pepohonan hijau. Amanat tersebut kemudian diwujudkan oleh putranya, Sultan Abdurrahman. Dalam perjalanannya untuk merealisasikan tujuan ini, Sultan dan para pengikutnya sempat terlibat konflik dengan kelompok bajak laut (*zeeroovers*) yang menjadikan pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Landak lokasi yang kini menjadi Kota Pontianak sebagai pusat aktivitas mereka (Suprianto, 2021a).

Menurut Pakar Tafsir Al-Qur'an Muhammad Quraish Shihab masjid adalah tempat pelaksanaan berbagai aktivitas umat Muslim yang merefleksikan kepatuhan dan pengabdian kepada Allah SWT (Basri, 2018). Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Jin :18 menegaskan bahwa: "*Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah. Maka janganlah kamu menyembah apa pun di dalamnya selain Allah*" (Terjemah Kemenag, 2002). Pengertian Surah Al-Jinn ayat 18 di atas menegaskan bahwa masjid hanya diperuntukkan bagi ibadah kepada Allah, menuntut kemurnian tauhid dan keikhlasan dalam beribadah. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Suhari Umar (2019) dalam bukunya *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, yang menyatakan bahwa sejak zaman Nabi Muhammad, masjid fungsinya jauh lebih luas dari sekadar

tempat ibadah (Umar, 2019). Masjid adalah pusat segala kegiatan umat: dari pendidikan, urusan sosial, kegiatan ekonomi, hingga tempat pengadilan (Risqa et al., 2022), serta menjadi basis penyebaran nilai-nilai Islam ke berbagai wilayah (Bakar, 2020). Lebih lanjut, Masjid Sultan Syarif Abdurrahman di Pontianak adalah contoh nyata fungsi ini. Hal ini juga menegaskan bahwa Islamisasi bertumpu pada pendidikan dan dakwah berbasis masjid serta surau, bukan semata kekuasaan politik. Sinergi sultan, ulama, dan masyarakat menjadikan Kesultanan Pontianak pelopor pendidikan Islam di Kalimantan Barat (Samsidar et al., 2024). Bentuk arsitekturnya unik karena ada percampuran budaya (mirip Masjid Demak di Jawa) (Patmawati & Kusumayanti, 2023). Masjid ini terletak di tepi timur Sungai Kapuas Besar, tepatnya di Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, Kalimantan Barat. Luas lahannya sekitar 6.755 m² dengan luas bangunan 1.250 m². Letaknya sekitar 300 m dari Istana Qadriyah. Nama masjid ini diambil dari Sultan Syarif Abdurrahman, pendiri Kesultanan Qadriyah Pontianak, sebagai bentuk penghormatan atas peran beliau dalam pembangunan masjid dan kota Pontianak (Firmansyah et al., 2020).

Berdasarkan data “*Munaqib Paduka Seri Sultan Pangeran Syarief Abdurrahman*” Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman memiliki struktur khas yang mencerminkan tata ruang Islam tradisional, terdiri atas ruang utama, tempat wudhu, dan tiang bendera simbolis (Suprianto, 2021a). Sejak masa Sultan Syarif Abdurrahman hingga Sultan Yusuf, para sultan menjadi guru agama di masjid tersebut. Sistem pendidikannya bersifat nonformal, personal, dan konteks-

tual tanpa pembagian tingkat atau kelas. Santri belajar sesuai kemampuan dan minat masing-masing, menekankan kedalaman spiritual serta penguasaan ilmu secara alami. Proses belajar dilakukan dalam *halaqah* kecil, di mana guru menjelaskan isi kitab sementara santri menyimak, mencatat, dan menghafal materi. Pola ini mencerminkan tradisi keilmuan Islam klasik yang menekankan hafalan, pemahaman, dan kedekatan antara guru dan murid. Namun, setelah Sultan Muhammad Al-Qadri memimpin jabatan guru agama diserahkan kepada ahli agama yang diangkat secara resmi. Sultan-sultan ini menunjukkan bahwa selain memimpin kerajaan, mereka juga berperan penting dalam penyebaran Islam di Pontianak dengan mengedepankan toleransi budaya. Masjid ini menjadi simbol penting dalam pembentukan peradaban Islam di Pontianak (Firmansyah et al., 2020). Dengan demikian, Surau atau masjid berperan sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan pembinaan akhlak melalui sistem belajar nonformal berbasis kedekatan guru dan murid serta penggunaan kitab kuning sebagai sarana penguatan nilai keislaman.

Aktivitas Ulama dalam Materi Pengajaran Pendidikan Islam dan Peran Surau

Surau merepresentasikan model pendidikan Islam klasik dengan karakter keaslian dan kemandirian yang kuat, berpusat pada tradisi keilmuan ulama. Institusi ini menerapkan sistem pembelajaran informal melalui *halaqah* yang menekankan dialogis, spiritualitas, dan keteladanan (Silvia et al., 2023). Secara historis, surau di Minangkabau memiliki

peran ganda, bermula sebagai tempat pembinaan pemuda sebelum diakulturasi menjadi pusat pendidikan Islam dan Tarekat (khususnya Syattariyah dan Naqsyabandiyah) yang dikembangkan secara terorganisir oleh Syekh Burhanuddin (Juliwansyah & Iswantir, 2022). Berbeda dengan itu, surau di Kesultanan Pontianak (Kalimantan Barat) berfokus secara eksklusif sebagai pusat transmisi ilmu agama.

Meskipun tanpa sistem pesantren, otoritas keilmuan dipegang oleh Tuan Guru atau ulama yang umumnya merupakan alumni Masjidil Haram/Nabawi. Para ulama ini, seperti Tuan Guru H. Usman, H. Muhammad Ali, dan H. Ismail Jabal, menjadi garda terdepan dalam menyebarkan ajaran melalui surau. Sejarah lokal mencatat sejumlah tokoh sentral dalam tradisi surau di Pontianak, seperti Tuan Guru H. Usman di Kampung Kuantan, Tuan Guru H. Abdullah, H. Muhammad Ali dari Banjarmasin, dan H. Muhammad Bakau yang dikenal ahli dalam Qira'at Sab'ah. Selain mereka, tokoh-tokoh seperti H. Abdurrahman bin H. Ismail dan H. Husin juga memberikan kontribusi penting, termasuk dalam penerjemahan literatur keagamaan seperti "*Tuhfatur Rāghibīn*". Pada dekade-dekade awal abad ke-20, surau seperti "*Khusnul Khotimah*" dan "*Nahdhatusy Syakirin*" menjadi sentra pendidikan Islam yang hidup, dibimbing oleh ulama-ulama yang baru kembali dari Tanah Suci, seperti H. Muhammad Qasim dan H. Muhammad bin H. Abdullah (Rahmatullah, 2014).

Kegiatan pendidikan yang berlangsung di surau dilakukan secara intensif. Misalnya, H. Muhammad mengajar dari pagi hingga malam dalam beberapa sesi. Sistem

pembelajaran ini tidak mengenal kelas atau kurikulum formal, namun bersifat fleksibel dan berbasis pada pendekatan personal. Proses belajar menggunakan metode *talaqqi* dan *ceramah*, yaitu pembelajaran langsung antara guru dan murid dengan kitab kuning sebagai bahan ajarnya. Fokus pembelajaran tidak hanya pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual serta sosial. Peran surau sebagai lembaga pendidikan juga terlihat dalam tokoh seperti Tuan Guru H. Ismail Jabal yang memiliki pengalaman belajar selama 50 tahun di Mekkah. Ia dihormati baik oleh para ulama, pangeran, maupun Sultan, dan berperan dalam Mahkamah Syari'ah Kesultanan Pontianak. Penghargaan terhadap otoritas keilmuan ditunjukkan dengan gelar kehormatan seperti "Qadhiy," walaupun tidak secara resmi menjabat sebagai hakim syar'i. Tokoh-tokoh lain seperti Tuan Guru H. Ismail Mufti dan Tuan Guru H. Mahmud (Datuk H. Jelani), memperkuat tradisi keilmuan ini dan mengembangkan jaringan pendidikan berbasis surau di wilayah pesisir dan pedalaman Kalimantan Barat (Rahmatullah, 2014).

Dengan demikian, surau tidak hanya menjadi tempat pembinaan keagamaan, tetapi juga menjadi wahana penting dalam proses transformasi sosial dan kultural masyarakat Islam di Kalimantan Barat. Tradisi pendidikan Islam yang dikembangkan di Kesultanan Pontianak mengedepankan pendekatan nonformal yang kontekstual dan berakar kuat pada nilai-nilai lokal. Sistem ini memadukan antara transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik dengan kearifan lokal melalui metode yang bersifat lisan, intensif, dan relasional.

KESIMPULAN

Sejak awal berdirinya, Kesultanan Pontianak telah memberikan kontribusi penting dalam memajukan dan menyebarluaskan pendidikan Islam di wilayah Kalimantan Barat. Di masa pemerintahan Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri, kegiatan penyebaran Islam tidak hanya melalui aktivitas dakwah dan kebijakan politik, tetapi juga melalui aktivitas pendidikan, seperti pengajaran Al-Qur'an, fikih, tauhid, dan ilmu agama lainnya yang disampaikan di surau maupun masjid. Surau pada masa itu menjadi pusat utama belajar agama, fungsinya mirip seperti pesantren di daerah lain. Para ulama yang mengajar di sana sebagian besar merupakan lulusan Makkah dan Madinah, sehingga memiliki penguasaan ilmu agama yang mendalam. Metode pembelajaran yang digunakan menekankan pendekatan personal dan metode tradisional seperti *talaqqi* dan ceramah.

Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam yang dibentuk oleh Kesultanan Pontianak bersifat kontekstual dan selaras dengan budaya masyarakat setempat. Sistem pembelajaran yang berlangsung secara nonformal, fleksibel, dan berbasis kedekatan personal, mencerminkan praktik pendidikan Islam yang menyeimbangkan nilai-nilai spiritual, keilmuan, dan sosial. Model ini dapat menjadi contoh yang relevan dalam merancang pendidikan Islam berbasis komunitas yang sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang dan tetap menjaga akar tradisinya.

DAFTAR PUSTAKA

Islamiati, N. F. (2023). Strategi Penyebaran Islam Sunan Gunung Jati Melalui

Politik Kesultanan Cirebon (1479-1568). Repository.Uinsaizu.Ac.Id, 47. https://repository.uinsaizu.ac.id/18925/1/Nindia_Farah_Islamiati_Strategi_Penyebaran_Islam_Sunan_Gunung_Jati_Melalui_Politik_Kesultanan_Cirebon_%281479-1568%29.pdf

Maulia, S. T., Hendra, H., & Ichsan, M. (2022). Jejak Perkembangan Islam Pada Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia. JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah, 2(2), 77-84. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22477>

Jamora, A. G., Nasution, Inayah, A., Hara hap, F. K. S., Purba, H. M., & Handini, N. (2023). Peran Kesultanan Langkat Dalam Perkembangan Islam Di Kota Langkat. Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa, 2(1), 149-162. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i1.443>

Kadir Badjuber, A. (2021). Sejarah Masuknya Da'Wah Islam Di Indonesia. Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat, 4(1), 71-102. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaumatstidnatsir.v4i1.105>

Asmah. (2024). Perkembangan Dakwah Islam Di Indonesia. Jurnal Kualitas Pendidikan, 2(2), 37. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp/article/view/730/551>

Suliyah. (2021). Sejarah Kebudayaan Islam Perkembangan Islam Di Nusantara, Asia, Afrika, Dan Dunia Barat. Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteurka.com/media/publications/349187-sejarah-kebudayaan-islam-52563d19.pdf>

Abdurrahmansyah. (2020). Pengajaran Islam

- di Kesultanan Palembang Abad ke-18 dan 29 (Studi Terhadap Materi dan Model Pembelajaran). Cet I. Palembang: Rafah Press.
- Efendi, Z. (2021). Sejarah Dakwah Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri: Islamisasi Di Pontianak. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 347-388. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19.i2.914>
- Ridwan, Thohir, A., & Achmad Hidayat, A. (2023). Hagiografi Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam Proses Pendirian Kota Pontianak Tahun 1192-1778 M. *Madani: Jurnal Ilmiah Multi disiplin*, 1(8), 298-304. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/897>
- Firmansyah, H., Noor, A. S., & Chalimi, I. R. (2021). Penggunaan Biografi Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(2), 158. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i2.8005>
- Wibowo, B., Kusnoto, Y., & Syaifulloh, M. (2014). Optimalisasi Kraton Kadriyah Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 11-27.
- Tekin, A. (2024). The Islamization of the Malay Archipelago in Ottoman Manuscripts. *ISTAC Journal of Islamic Thought and Civilization*, 29(1). <https://journals.iium.edu.my/shajarah/index.php/shaj/article/view/1842/554>
- Husein, F. (2025). Ba 'Alawi Women And The Development Of Hadrami Studies In Indonesia. *Studia Islamika*, 32(1). <https://studiaislamika.ppimcensis.or.id/index.php/studia-islamika/article/view/46004/15833>
- Bakar, A. (2020). Peran Bangsa Hadramaut Dalam Islamisasi Di Pantai Barat Kalimantan. *Jurnal Dakwah*, 21(1), 1-24. <https://doi.org/10.14421/jd.2112020.3>
- Estuningtiyas, R. D. (2021). Peta Dakwah Islam Di Pontianak. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 6(02), 17-32. <https://doi.org/10.51925/inc.v6i02.52>
- Lingga, R. W. W. (2024). Peranan Tokoh KH. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Farhanudin, A., & Muhajir, M. (2020). Peran Kitab Kuning dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam dan Karakter Santri pada Pesantren Tradisional (Studi di Pondok Pesantren Bany Syafi'i Cilegon dan Madarijul 'Ulum Serang). *Jurnal Qathruna*, 7(1), 103-124.
- La Ode, muhammad R. A. U. M., Putri, V. K., Suddin, S., Husnita, L., Sudarman, Meldawati, Hisna, Junaidi, J. K., Prayogi, A., & Hasan, H. (2024). Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia. In *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cet I. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Suprianto, B. (2021a). Sejarah Habib Husein Al-Qadrie dalam Menyebarkan Ajaran Islam di Daerah Pedalaman Kalimantan Barat. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(2), 109. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8519>
- Rahmatullah, M. (2014). Surau Sebagai Pusat Pendidikan Islam Pada Masa Kesultanan Pontianak. *At-Turats*, 8(2),

- 165-174.
- Saidi, M., Hamami, T., & Wildan, S. (2023). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Imam Ghazali dan Guru Tua (Habib Idrus bin Salim Al-Jufri). *Jurnal Al-Qayyimah*, 6(2), 41-55. <https://doi.org/10.30863/aqym.v6i2.5302>
- Samad, S. A. A. (2021). Diskursus Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 97-108. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i2.627>
- Firmansyah, H., Noor, A. S., & Chalimi, I. R. (2021). Penggunaan Biografi Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(2), 158. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i2.8005>
- Ridwan, Thohir, A., & Achmad Hidayat, A. (2023). Hagiografi Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam Proses Pendirian Kota Pontianak Tahun 1192-1778 M. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(8), 298-304. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/897>
- Aminullah, S. (2024). Kebijakan Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie Dalam Pemajuan Ekonomi Kesultanan Pontianak (1771-1808 M). *Tarikhina: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(1), 57-70.
- Firmansyah, H., Noor, A. S., & Chalimi, I. R. (2021). Penggunaan Biografi Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(2), 158. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i2.8005>
- Ridwan, Thohir, A., & Achmad Hidayat, A. (2023). Hagiografi Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri dalam Proses Pendirian Kota Pontianak Tahun 1192-1778 M. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(8), 298-304.
- Hasanah, U., & Waldan, R. (2023). Manajemen Wisata Religi Sultan Syarif Abdurrahman Al-Qadri Kalimantan Barat: Analisis Perawatan Dan Promosi Wisata Religi. *JMD: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(I), 1-19.
- Neliwati, N., Rizal, S., & Hemawati, H. (2022). Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 32-43. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6233>
- Patmawati, P., & Kusumayanti, F. (2023). Kaum Al Hadramaut Dan Penyebaran Islam Di Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman*, 2(1), 49-65. <https://doi.org/10.24260/jpkk.v2i1.1366>
- Suprianto, B. (2021b). Sejarah Kesultanan Pontianak dalam Mengembangkan Pendidikan Islam pada Tahun 1771-1808 Ngaji. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 2021.
- Sari, N. I., & Fitriyah. (2024). Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Islam Edu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 105-109. <https://doi.org/10.30596/edutech.v5i2.3268>
- Sidik, F. (2020). Hakikat Kurikulum Dan Materi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(2), 125-135. <https://doi.org/10.32529/al->

ilmi.v3i2.547

- Dani, R., & Zulkifli, N. A. (2023). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Islamic Education Studies*, 6(1), 15-29. <https://ies.ftk.uinjambi.ac.id/ies/article/view/47/41>
- Kurniati, A. (2023). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dewasa Ini. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v20i2.3943>
- Saidi, M., Hamami, T., & Wildan, S. (2023). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Imam Ghazali dan Guru Tua (Habib Idrus bin Salim Al-Jufri). *Jurnal Al-Qayyimah*, 6(2), 41-55. <https://doi.org/10.30863/aqym.v6i2.5302>
- Maulida, F. A. (2022). Penerapan Metode Talaqqi Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Di TPQ Al Furqon. Skripsi : Sekolah Tinggi Agama Islam Nida El-Adabi Bogor.
- Adila, S. N., Anam, S., & Maskud, M. (2023). Metode pembelajaran bahasa Arab perspektif Al Qur'an dan Hadits. *Advanced In Social Humanities Research*, 1(8), 977-985.
- Muallim, A. (2020). Metode Talaqqi dan Peningkatan Mutu Pembelajaran Materi Fikih di Pesantren Imam asy-Syafii Kabupaten Enrekang. *Istiqlah*, 07(2), 42. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlah/article/view/512414>
- Suriansyah, M. A. (2020). Implementasi Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SD Swasta Salsa. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 216-231. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.27>
- Athaillah, M. (2021). Penerapan Metode Talaqqi Di Pondok Pesantren Nahdlatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas. Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya.
- Daulay, A. F., Alvindi, A., Wiranda, A., Pardamean, P., & Yani, R. (2022). Penerapan Metode Ceramah Dan Metode Drill Dalam Materi Degree Of Comparison Di Smp Swasta Al-Falah. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 399-404. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2660>
- Juliwansyah, J., & Iswantir, I. (2022). Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 182-187. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.41>
- Basri, J. (2018). Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat. *Jurnal: Naratas*, 1(1), 22-28. www.jurnal.stai-musaddadiyah.ac.id
- Huda, M., & Fauzi, A. (2019). Sistem pengelolaan wakaf masjid produktif perspektif Hukum Islam (studi kasus di masjid Islamiyah Nalumsari Jepara). *Jurnal At-Tamwil*, Volume 1(No. 2), Hal. 27-46. <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/perbankan/article/view/1058>
- Risqa, O., Iswandi, & Mustafa, Z. (2022). Eksistensi Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Menata*, 5(1), 94-104. <http://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/menata/article/download/186/185>
- Samsidar, Syamsuduha, Pababari, M., & Shafiq, K. (2024). The Islamization Of The Malay Sultanate: Tracing The Historical Roots Of Islamic Influence

- In Malaysia. *Jurnal Al-Dustur*, 7(2), 136-151.
- Firmansyah, H., Noor, A. S., & Chalimi, I. R. (2020). Historisitas Dan Makna Arsitektur Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 158-172. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i2.2170>
- Silvia, E., Zulmuqim, & Zainur, M. (2023). Sejarah Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Pesantren Dan Madrasah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 8(02), 140-149.